

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa nifas disebut juga masa post partum atau puerperium adalah jangka waktu antara lahirnya bayi dan plasenta lepas dari rahim sampai kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Masa nifas berlangsung selama enam minggu, pada masa nifas ibu akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada payudara. Payudara pada ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandaUkan dimulainya proses menyusui(Muaddah et al., 2022).

Peran ibu sangat penting dalam awal perkembangan anak ketika proses kehamilan ,sampai pasca kelahiran. Memberikan ASI eksklusif pada bayi baru lahir adalah salah satu cara terbaik buat perkembangan serta pertumbuhan (Doko et al., 2019). ASI tidak hanya untuk meningkatkan imunitas tubuh secara alami, tetapi juga akan membentuk jalinan kasih sayang ataupun yang disebut *bonding* antara ibu dan bayi. ASI merupakan zat (Doko et al., 2019).

Pada ibu melahirkan anak pertama mengalami masalah dengan ketidaklancaran keluarnya ASI saat menyusui. Keluhan lain pada ibu yakni bayinya sering menangis atau menolak menyusui. Terkadang kondisi ini ditafsirkan bahwa ASInya kurang atau tidak enak, sehingga sering menyebabkan ibu memutuskan berhenti menyusui (Mustika et al., n.d.)

World Health Organization (WHO) tahun 2020, menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif secara global mengalami peningkatan namun tidak signifikan yaitu sebesar 44% dari target pemberian ASI Eksklusif menurut WHO yang mencapai 50%.

Di Indonesia sendiri cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%, sedangkan di Bali cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 56,95% (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan

Provinsi Jawa Tengah 2019 mencapai 79,7% dengan presentase terendah adalah kabupaten grobogan yaitu 7,6%. Sedangkan presentase pemberian ASI eksklusif di kabupaten Karanganyar baru mencapai 64,1%. Angka ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan presentase yang dicapai oleh kabupaten lain seperti Purworejo, Temanggung, Cilacap dan Klaten dengan cakupan diatas 80%. (Dinkes Jateng, 2020).

WHO menganjurkan pemberian ASI untuk bayi dari usia 0-6 bulan sebagai pencegahan terjadinya gizi buruk, berdasarkan data yang diperoleh terbukti ASI dapat mencegah 1,5 juta bayi mengalami gizi buruk di Negara berkembang (Saragih, 2021). Permasalahan ASI yang tidak keluar pada hari- hari pertama kehidupan bayi seharusnya bisa diantisipasi sejak kehamilan melalui konseling laktasi. Hanya sekitar 60% masyarakat tahu informasi tentang ASI dan baru ada sekitar 40% tenaga kesehatan terlatih yang bisa memberikan konseling menyusui. Sehingga perlu adanya solusi untuk ibu yang terlanjur khawatir dan mencegah pemberian susu formula karena masalah pemberian ASI dini yang disebabkan ASI tidak keluar di hari pertama.(Doko et al., 2019)

Manfaat ASI ada berbagai aspek diantaranya dari segi gizi, aspek kecerdasan, aspek imunologi, aspek psikologis, aspek neurologis, aspek ekonomis dan aspek penundaan kehamilan (Lestari et al, 2021). ASI dapat membantu menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi akut seperti diare, pneumonia, meningitis, infeksi telinga dan infeksi saluran kemih (Selistyaningtyas dan Pawestri, 2021). Selain untuk menurunkan risiko penyakit infeksi, zat pelindung dalam ASI juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif serta produktivitas di usia dewasa (Maryam et al, 2020).

Hasil riset yang dilakukan di Denmark dengan 3.203 anak menyatakan anak yang menyusu ASI kurang dari satu bulan memiliki IQ lebih rendah dibanding yang memperoleh ASI selama 7-9 (Gobel dan mobiliu, 2019). Kegagalan pemberian ASI dan pengenalan dini terhadap susu formula akan meningkatkan kejadian infeksi pada bayi, kejadian penyakit infeksi yang

berulang akan mengakibatkan balita mengalami gizi buruk (Harahap et al., 2022). Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia cukup tinggi dengan salah satu faktor penyebabnya karena diare pada bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif (Salamah et al., 2019).

Pemberian ASI eksklusif, seringkali terkendala karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Semakin tinggi pendidikan seseorang, akan mempermudah penerimaan terhadap informasi sehingga meningkatkan pengetahuannya. Sebaliknya pendidikan yang kurang dapat menghambat penerimaan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Mustika et al., n.d.2022).

Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin khususnya keluarga yang paling dekat dengan ibu yaitu suami. Kurangnya dukungan yang diberikan pada ibu dan kesulitan untuk menyusui dini dapat menyebabkan produksi ASI terhambat dan jumlah ASI yang keluar tidak cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan seorang ibu untuk menyusui membutuhkan dukungan dari suami dan keluarga yang berguna bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasannya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu nifas dapat membuat ibu memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa dia mampu untuk memproduksi ASI yang cukup untuk bayinya sehingga produksi ASI menjadi lancar. Jadi, dukungan keluarga sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI

Teknik untuk memperlancar produksi ASI antara lain perawatan payudara atau breast care, senam payu dara, pemijatan payudara dan pijat oksitosin. Sebagai alternatif dilakukan berbagai penelitian untuk menemukan terapi pengganti yang lebih aman sehingga meningkatkan produksi ASI seperti terapi non farmakologis yaitu pijat oksitosin, pijat mermet, pijat endorphin, kompres hangat, breast care, dan aroma terapi. Tetapi karena keterbatasan informasi di

layanan Kesehatan tentang prosedur pelaksanaan maka metode-metode ini jarang diberikan oleh tenaga Kesehatan sebagai care giver kepada pasien (Doko et al., 2019).

Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi yang digunakan untuk melancarkan produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan di punggung yaitu sepanjang tulang belakang (vertebra) untuk merangsang produksi hormon (Mustika et al., n.d.2022). Pijatan atau rangsangan yang dilakukan pada tulang belakang menyebabkan *neuro transmitter* memicu *medulla oblongata* untuk mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin. Pijat oksitosin menstimulasi *reflex oksitosin* atau *reflek let down*. Manfaat yang didapatkan yaitu perasaan rileks disertai berkurangnya kelelahan pasca persalinan dan selanjutnya akan menyebabkan keluaran hormone oksitosin dan ASI cepat keluar (Mustika et al., n.d.2022). Pijat oksitosin bisa dilakukan segera setelah ibu melahirkan dengan durasi 2-3 menit. Frekuensi pemberian pijatan 2 kali sehari selama 3 hari (Priharyanti, 2018).

Masalah dari ASI yang tidak lancar disebabkan karena bayi tidak menghisap puting susu ibu pada satu jam pertama setelah persalinan (Pujiati et al, 2021) . Ada pula faktor lain seperti ibu merasa bahwa ASInya tidak cukup, ibu bekerja, ibu kesulitan dalam pemberian ASI, ketakutan dan kecemasan (Wahyuni et al., 2020). Selain itu bisa juga karena frekuensi menyusui, usia, paritas, konsumsi ibu akan rokok dan alkohol (Selistyaningtyas & Pawestri, 2021).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif pasal 6 berbunyi setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. UU Nomor 36/2009 pasal 128 ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh. Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin khususnya keluarga yang paling dekat dengan ibu yaitu suami.

Kurangnya dukungan yang diberikan pada ibu dan kesulitan untuk menyusui dini dapat menyebabkan produksi ASI terhambat dan jumlah ASI yang keluar tidak cukup (Doko). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan seorang ibu untuk menyusui membutuhkan dukungan dari suami dan keluarga yang berguna bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasannya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu nifas dapat membuat ibu memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa dia mampu untuk memproduksi ASI yang cukup untuk bayinya sehingga produksi ASI menjadi lancar. Jadi, dukungan keluarga sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. (Doko et al., 2019).

Dukungan suami menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang harus diperhatikan, dukungan keluarga terutama suami mempunyai hubungan dengan pemberian ASI pada bayi. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami mempunyai kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif sebesar dua kali dibanding ibu yang kurang mendapat dukungan dari suaminya, dukungan suami tidak hanya membuat proses pemberian ASI menjadi lebih lancar dan berkualitas. Kedekatan istri secara emosi dengan suami yang memberikan dukungan penuh juga akan meningkatkan sisi romantisme pasangan yang berakibat baik untuk membuat hubungan menjadi harmonis dan mendatangkan efek yang bagus bagi ibu menyusui. Untuk memperlancar produksi ASI suami juga dapat membantu merangsang refleks oksitosin yaitu dengan pijat oksitosin (Susanti et al., n.d.)

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kelancaran ASI diantaranya adalah dengan cara melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu proses menyusui yang dilakukan segera begitu bayi lahir, di jam-jam pertama bayi yang akan relatif tenang, terjaga dan memiliki kemampuan menyusu dengan baik (Marlin et al., 2018). Isapan bayi segera akan menstimulasi *hipofisis anterior* untuk memproduksi hormon *prolaktin* dan *hipofisis posterior* untuk memproduksi hormon oksitosin (Mustika et al., n.d.)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di Rumah Bersalin Puskesmas Kebakramat Kelurahan Kabupaten Karanganyar, pada tanggal 06 Februari 2023 sampai 10 Februari 2023 didapatkan hasil dalam satu minggu terdapat 4 ibu melahirkan, berdasarkan wawancara diketahui bahwa dari 4 ibu tersebut dengan 1 ibu yang mengatakan ASI tidak keluar, 2 ibu mengatakan ASI baru keluar sedikit dan 1 ibu mengatakan ASI sudah lancar. Hasil wawancara dari 4 responden tersebut semua juga mengatakan belum pernah mendengar mengenai metode untuk kelancaran ASI yaitu Pijat Oksitosin.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penerapan tentang penelitian efektivitas Pijat Oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum. Dalam hal ini adalah “Penerapan Pijat Oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di Kelurahan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimanakah Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum?”.

Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi Pijat Oksitosin oleh suami terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan kelancaran ASI sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin oleh suami pada ibu post partum.
- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan kelancaran ASI sesudah dilakukan tindakan pijat oksitosin oleh suami pada ibu post partum.

- c. Mendeskripsikan perbedaan kelancaran ASI pada ibu post partum sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pijat oksitosin oleh suami.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir kelancaran ASI antara 2 (dua) responden.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Menyusui

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai Penerapan Pijat Oksitosin oleh suami untuk membantu dalam kelancaran produksi ASI

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat digunakan sebagai dasar melakukan intervensi Pijat Oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI

3. Bagi pengembangan Ilmu dan Teknologi keperawatan

Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan Pijat Oksitosin secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ibu post partum

4. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan Pijat Oksitosin oleh suami untuk kelancaran produksi ASI pada Ibu post partum.